ANALISIS PERENCANAAN PAJAK (*TAX PLANNING*) MELALUI METODE *HISTORICAL COST* DAN *FAIR VALUE* PADA AKTIVA TETAP. (STUDI KASUS PADA PT.XYZ)

Oleh Indah Permatasari (200812042)

S-1 Akuntansi STIE Indonesia Banking School

ABSTRACT

This research focuses on the application of fixed assets accounting in PT. XYZ. It attempts to achieve main purposes: analyze and calculate how the implementation of tax planning through the methods of historical cost and fair value of fixed assets at PT. XYZ.

Researchers use historical cost calculation is a straight line and declining balance to compute the fixed asset depreciation and the revaluation of fixed assets valuation method using the fair value. Analysis of these methods will be compared in order to obtain conclusions about the preferences of the use of the method, the greater the tax savings generated value is considered more feasible method to be applied in corporate tax planning (of fixed assets) or vice versa.

This is the conclusion of the research PT. XYZ is right in choose and apply the straight-line method. From the four methods, namely the straight-line method, declining-balance, and the method can be concluded that the all revaluation and partial revaluation in the lowest tax burden generated by using the method of partial revaluation, the revaluation method can be said to be more reliable and accurate because carried at fair value and adds value to the company equity.

Keywords : Historical Cost, Fair Value, Fixed Assets, Taxes

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam rangka menjamin kelangsungan pembiayaan pembangunan nasional dalam suatu negara, menurut APBN sumber pendapatan negara terbanyak didapat dari sektor perpajakan meskipun masih banyak sektor lain seperti minyak dan gas bumi, serta bantuan luar negeri. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan kepentingan antara perusahaan atau wajib pajak dengan pemerintah. Semakin besar pajak yang dibayarkan

perusahaan maka pendapatan negara semakin banyak. Namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan biaya atau beban yang akan mengurangi laba bersih. Dengan demikian, dalam hal pembayaran pajak, biasanya perusahaan berupaya agar pengeluaran pajak seefisien mungkin

Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini memungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial. (Zain, 2003, p. 43)

Menurut PSAK No.16 (Revisi 2007) perusahaan mulai diperbolehkan menilai aktiva tetap dengan berdasarkan *fair value accounting*, yaitu perusahaan dapat menerapkan *fair value accounting* terhadap penilaian aktiva tetap di tahun berikutnya setelah aktiva dinilai berdasarkan perolehannya. Aktiva tetap (*fixed asets*) merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva yang *relative* permanent, yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

PT. XYZ adalah perusahaan Telematika yang sedang berkembang di Indonesia, meskipun perusahaan ini belum *go public*, perusahaan telah menerapkan perencanaan pajak (*tax planning*) setiap tahunnya dengan menggunakan *straight-line method* dengan harga perolehan. Diharapkan kedepannya peneliti dapat memberikan tolak ukur bagi PT. XYZ dalam pembayaran pajaknya dengan membuat perencanaan pajak melalui metode *historical (straightlLine dan declining-balance)* dan *fair value* (Revaluasi).

Berdasarkan pola pemikiran di atas penerapan perencanaan pajak pada PT. XYZ akan dibahas dalam skripsi yang berjudul **"**Analisis Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) Melalui Metode *Historical Cost* dan *Fair Value* Pada Aktiva Tetap". (Studi Kasus Pada PT. XYZ)

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan, penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Berapa besar penghematan pajak dalam menerapkan perencanaan pajak melalui metode *historical cost* dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line*) dan saldo menurun (*declining-balance*) pada aktiva tetap PT. XYZ.
2. Berapa besar penghematan pajak dalam menerapkan perencanaan pajak melalui metode *fair value* dengan menggunakan metode revaluasi secara keseluruhan dan revaluasi secara parsial pada aktiva tetap PT. XYZ.
3. Bagaimana penerapan perencanaan pajak melalui metode *historical cost* dan *fair value* aktiva tetap pada PT. XYZ.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti oleh penulis tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada beberapa hal sebagai berikut :

1. Beberapa variabel yang diteliti hanya sebatas perencanaan pajak pada *fixed aset* melalui metode *historical cost* dan *fair value* pada PT. XYZ.
2. Menggunakan *present value* 4,79% (rata-rata dari tingkat suku bunga deposito Bank Mandiri, Bank BCA dan Bank BRI)
3. Menggunakan berdasarkan harga pasar dalam metode revaluasi
4. Dalam penghitungannya dilakukan mulai tahun 2012 sampai masa manfaat semua aktiva habis.
5. Perusahaan yang menjadi objek penelitian hanya PT. XYZ

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menghitung berapa besar perencanaan pajak melalui metode *historical cost* dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line)* dan saldo menurun (*declining-balance*) pada aktiva tetap tersebut mampu menghemat pajak PT. XYZ.
2. Untuk mengetahui dan menghitung berapa besar perencanaan pajak melalui metode *fair value* dengan menggunakan metode revaluasi secara keseluruhan dan

metode revaluasi secara parsial pada aktiva tetap tersebut mampu menghemat pajak PT. XYZ.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan perencanaan pajak melalui metode *historical cost* dan *fair value* aktiva tetap pada PT. XYZ.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan umum

2.1.1. Pengertian Pajak

Pajak menurut Pasal 1 angka 1 UU No 6 Tahun 1983 sebagaimana telah disempurnakan terakhir dengan UU No.28 Tahun 2007 tentang Ketentuan umum dan tata cara perpajakan adalah "*kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat*

2.2. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

2.2.1. Pengertian Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Secara garis besar, perencanaan pajak (*tax planning*) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial. (Zain, 2003, p. 49).

2.2.2. Motivasi Dilakukannya Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2011, p. 10)**,** motivasi yang mendasari dilakukannya suatu perencanaan pajak umumnya bersumber dari 3 (tiga) unsur perpajakan, yaitu :

a. Kebijakan Perpajakan (*Tax Policy*)
b. Undang-Undang Perpajakan (*Tax Law*)
c. Administrasi Perpajakan (*Tax Administration*)

2.3. Aktiva Tetap

2.3.1. Pengertian Aktiva Tetap

Pengertian aset tetap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 (IAI, 2007, p. 16.06) adalah: “Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk keperluan administrasi dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode.”

2.3.2. Penyusutan Aktiva Tetap

2.3.2.1. Penyusutan Aktiva Tetap Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2009, p. 16.2) melalui PSAK No. 16 (Revisi 2007) mendefinisikan penyusutan sebagai berikut:

“Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.”

Menurut Kieso (2010, p. 562) penyusutan adalah proses akuntansi mengalokasikan biaya aset berwujud ke dalam beban secara sistematis dan rasional ke periode dimana *benefit* dari penggunaan aset tersebut diharapkan dapat diperoleh.

Menurut Kieso (2010, p. 564) perusahaan dapat menggunakan metode penyusutan sebagai berikut:

a) *Activity method (units of use or production).*
b) *Straight-line method.*
c) *Diminishing (accelerated)-charged method.*

2.3.2.2. Penyusutan Berdasarkan Peraturan Perpajakan

Mulai tahun 1995 ketentuan fiskal mengharuskan penyusutan harta tetap dilakukan secara individual per aset, tidak lagi secara gabungan (berdasarkan golongan) seperti yang berlaku sebelumnya kecuali untuk alat-alat kecil (*small tools*) yang sama atau sejenis masih boleh menggunakan penyusutan secara golongan. Wajib Pajak diperkenankan untuk memilih metode penyusutan fiskal untuk aset tetap berwujud bukan bangunan, yaitu metode saldo menurun ganda atau metode garis lurus. Wajib Pajak tidak dapat menggunkan metode saldo menurun terhadap kelompok yang satu dan menerapkan metode garis lurus terhadap kelompok lainnya. Aset tetap bangunan hanya menggunakan satu metode, yaitu metode garis lurus. Sebagai akibat dari adanya dua metode penyusutan ini, timbul berbedaan persentase penyusutan fiskal.

2.4. Revaluasi Aktiva Tetap

Revaluasi aktiva tetap adalah suatu proses dari pihak perusahaan untuk menghitung atau menilai kembali suatu aktiva tetap/aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut melalui Lembaga Penilai yang ditunjuk oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan revaluasi tersebut, sebagai bagian dalam rangka perhitungan penyusutan aktiva tetap tersebut untuk tahun-tahun berikutnya.

2.4.1. Ketentuan Pelaksanaan Revaluasi Aktiva Tetap

Menurut PMK 79/PMK.03/2008 jo. Peraturan Dirjen pajak nomor PER-12/PJ/ 2009 jo. SE-561PJ12009) ketentuan revalusi Aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Dasar Hukum, di tahun 2008, telah ditetapkan PMK no.79/PMK.03/2008 yang mengatur tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Untuk Tujuan Perpajakan.
2. Subyek Revaluasi, WP yang dapat melakukan revaluasi adalah Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap (BUT), tidak termasuk perusahaan yang memperoleh izin menyelenggarakan pembukuan dalam bahasa Inggris dan mata uang Dollar Amerika Serikat, dengan mengajukan permohonan ke DJP.
3. Obyek Revaluasi**,** penilaian kembali aktiva tetap perusahaan dilakukan terhadap :
   a) Seluruh aktiva tetap berwujud, termasuk tanah yang berstatus hak milik atau hak guna bangunan atau

   b) Seluruh aktiva tetap berwujud tidak termasuk tanah, yang terletak atau berada di Indonesia, dimiliki, dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan Objek Pajak. Penilaian kembali aktiva tetap perusahaan tidak dapat dilakukan kembali sebelum lewat jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak penilaian kembali aktiva tetap perusahaan terakhir yang dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan ini.

4. Dasar Revaluasi, penilaian kembali aktiva tetap perusahaan harus dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aktiva tetap tersebut yang berlaku pada saat penilaian kembali aktiva tetap yang ditetapkan oleh perusahaan jasa penilai atau ahli penilai, yang memperoleh izin dari Pemerintah.

5. PPh atas Revaluasi, atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan di atas nilai sisa buku fiskal semula dikenakan Pajak Penghasilan yang bersifat final sebesar 10% (sepuluh persen).

6. Penyusutan Aktiva Tetap Sehubungan Dengan Revaluasi

   a) Sebelum bulan dilakukannya Revaluasi. Dasar penyusutan fiskal aktiva tetap adalah dasar penyusutan fiskal pada awal tahun pajak yang bersangkutan. Sisa masa manfaat fiskal aktiva tetap adalah sisa manfaat fiskal pada awal tahun pajak yang bersangkutan. Perhitungan penyusutannya dihitung secara prorata sesuai dengan banyaknya bulan dalam bagian tahun pajak tersebut.

   b) Sejak bulan dilakukannya Revaluasi. Dasar penyusutan fiskal aktiva tetap yang telah memperoleh persetujuan penilaian kembali adalah nilai pada saat penilaian kembali. Masa manfaat fiskal aktiva tetap yang telah dilakukan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan disesuaikan kembali menjadi masa manfaat penuh untuk kelompok aktiva tetap tersebut.

7. Pengalihan Aktiva tetap Setelah Revaluasi. Dalam hal perusahaan melakukan pengalihan aktiva tetap sebelum batas waktu yang ditentukan akan dikenakan tambahan PPh yang bersifat final sebesar : tarif tertinggi PPh WP Badan Dalam Negeri yang berlaku pada saat revaluasi dikurangi 10% dikenakan atas selisih lebih penilaian kembali diatas nilai sisa buku fiskal semula.

8. Penyajian Dalam Neraca. Selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan di atas nilai sisa buku komersial semula setelah dikurangi dengan Pajak Penghasilan sebagaimana dimaksud dalam butir 5 diatas, harus dibukukan dalam neraca komersial pada perkiraan modal dengan nama "Selisih Lebih Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Tanggal".

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam penulisan proposal skripsi ini, yang menjadi objek penelitian adalah aktiva tetap PT. XYZ. Perusahaan ini bergerak dibidang Telematika. Pertimbangan utama dalam pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada ketersediaan data, bidang usaha dan skala usaha perusahaan yang tentu saja memiliki aktiva-aktiva tetap baik berupa peralatan, kendaraan, tanah, bangunan. Atas permintaan dari pihak perusahaan untuk tidak menggunakan atau mempublikasikan nama perusahaan yang bersangkutan, maka objek yang di analisis dalam penelitian ini adalah PT. XYZ. Penulis memilih perencanaan pajak melalui metode *historical cost* dan *fair value* pada aktiva tetap mengingat pentingnya (*tax planning)* dalam perencanaan peminimalan pembayaran pajak badan.

3.2. Data yang akan dihimpun

3.2.1. Metode Pengumpulan Data

1. Dokumen

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, berupa laporan keuangan tahunan PT. XYZ khususnya laporan fiskal perusahaan tahun 2009-2011, selain itu data-data aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan data primer, yaitu wawancara langsung dengan pihak berwenang PT. XYZ.

3. Penelitian Perpustakaan

Penelitian perpustakaan ini dilakukan peneliti untuk dapat memperoleh data sekunder yang menjadi landasan teori guna mendukung data yang diperoleh selama penelitian. Data ini dapat bersumber dari buku-buku, dokumen, jurnal-jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.2.2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif analisis dengan cara pengolahan data melalui simulasi penghitungan *tax planning* dari objek penelitian (mendapatkan perkiraan nilai penghematan pajak menggunakan metode

penilaian *historical cost* dan *fair value* untuk penghitungan utang pajak perusahaan atas aktiva tetap). Data yang diperoleh (berupa nilai aktiva tetap perusahaan) kemudian diolah dan diproses lebih lanjut dengan cara sebagai berikut :

1. *Historical cost* yaitu menggunakan metode garis lurus (*straight-line*) dan saldo menurun (*declining-balance*) untuk menghitung penyusutan setiap aktiva tetap yang dimiliki perusahaan agar dapat menentukan taksiran nilai buku dari setiap aktiva tetap perusahaan tersebut (untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung beban pajak terutang), dalam *historical cost* ini peneliti menggunakan *present value* untuk membedakan jumlah akumulasi penyusutan antara kedua metode tersebut.
2. *Fair value* yaitu metode penilaian aktiva tetap menggunakan metode revaluasi secara keseluruhan dan revaluasi secara parsial. Penggunaan revaluasi dalam penilaian aktiva tetap menerapkan metode garis lurus (*straight-line*) untuk menghitung penyusutan aktiva tetap perusahaan dan revaluasi dilakukan atas *fair value* aset (untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung beban pajak terutang),
3. Setelah penghitungan menggunakan metode *historical cost* dan *fair value* selesai, maka hasil penghitungan akan digunakan untuk menaksir nilai penghematan pajak yang akan dihasilkan dan mengelompokkannya ke dalam beberapa metode penyusutan atas aktiva tetap perusahaan yaitu metode garis lurus (*straight-line*), metode saldo menurun (*declining-balance*) dan metode revaluasi secara keseluruhan, revaluasi secara parsial (untuk mendapatkan perkiraan besaran penghematan pajak berdasarkan setiap metode).
4. Analisis terhadap keempat metode tersebut akan diperbandingkan untuk mendapatkan kesimpulan mengenai preferensi dari penggunaan metode, semakin besar nilai penghematan pajak yang dihasilkan maka dianggap metode semakin *feasible* untuk diterapkan dalam perencanaan pajak perusahaan (atas aktiva tetap) atau sebaliknya.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Dirintis pada Oktober 2003 oleh personel yang masih aktif bekerja di bidang teknologi informasi dan manajemen, kemudian menjadi dasar berdirinya sebuah bisnis yang bertujuan untuk mensinergikan berbagai bidang usaha berbasis teknologi informasi menjadi sebuah jaringan global yang mampu memberikan benefit kepada *stakeholder*.

PT. XYZ adalah perusahaan Telematika yang mengembangkan *software* aplikasi isi ulang pulsa untuk semua operator selular dengan menggunakan satu *chip*, yaitu sebuah terobosan pertama di Indonesia dengan menggunakan akses GPRS dan 3G dalam transaksinya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penjual dalam proses transaksi maupun 'mengkondisikan' ketersediaan modal dalam transaksi / jual beli pulsa (dapat dikatakan membutuhkan biaya investasi yang cukup bersaing). Hal ini berbeda dengan bisnis isi ulang pulsa konvensional yang biasanya membutuhkan beberapa alat bantu (*gadget*) yang jumlahnya disesuaikan dengan layanan operator.

4.2. Penerapan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) dengan Menggunakan Metode *Historical Cost* dan *Fair Value* Pada Aktiva Tetap PT. XYZ

4.2.1. Penerapan Perencanaan Pajak Menggunakan Metode *Historical Cost*

Untuk melengkapi penggunaan metode *historical cost* dalam penilaian aktiva tetap perusahaan maka dalam penelitian ini menyajikan simulasi penghitungan dengan menggunakan metode saldo menurun (*declining-balance*). Tujuan dari disajikannya penghitungan ini adalah digunakan sebagai data pelengkap analisis hasil (pembanding metode *straight-line* dan *declining-balance*). Aktiva tetap yang digunakan dalam metode saldo menurun (*declining balance*) hanya terfokus pada kendaraan, dan peralatan. Bangunan tidak perhitungkan dikarenakan peraturan pajak yang tidak memperbolehkan bangunan menggunakan saldo menurun (*decling-balance)* tetapi harus menggunakan metode garis lurus (*straight-line*). Agar lebih jelas lagi peneliti akan menjelaskan lebih rinci penghitungan metode garis lurus (*straight-line*) dan saldo menurun (*declining-balance*), yaitu sebagai berikut:

Rumus *Straight-Line Method* :

Tahun n = χ x Harga Perolehan

Keterangan :

χ : tarif penyusutan sesuai dengan kelompok aset

Harga Perolehan : harga aset saat diperoleh perusahaan

Rumus *Declining-Balance Method*

Tahun 1 = χ x Harga Perolehan

Tahun 2 = χ x (Harga Perolehan – Depresiasi tahun 1)

Tahun 3 = χ x (Harga Perolehan – Depresiasi tahun 1 – Depresiasi tahun 2)

Keterangan :

χ : tarif penyusutan sesuai dengan kelompok aset

Harga Perolehan : harga aset saat diperoleh perusahaan

Aktiva tetap berupa bangunan yang dimiliki perusahaan berjumlah lima bangunan. PT. XYZ membeli aktiva tetap berupa bangunan, pada tahun 2004 dengan harga perolehan Rp. 150.500.000,00-; pada tahun 2007 dengan harga perolehan Rp. 875.000.000,00-; pada tahun 2008 dengan harga perolehan Rp. 335.000.000,00-; pada tahun 2010 perusahaan membeli dua bangunan dengan harga perolehan Rp. 652.000.000,00- dan Rp. 415.000.000,00-. Bangunan tersebut termasuk dalam kelompok bangunan permanen dengan tarif pajak 5% dan memiliki masa manfaat selama 20 tahun. Aktiva tetap berupa bangunan ini hanya dapat dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight-line*), hal tersebut telah ditentukan oleh ketentuan perpajakan dalam penyusutan aktiva tetap, yaitu Peraturan Menteri Keuangan RI. No. 96/PMK.03/2009.

Selain aktiva tetap berupa bangunan perusahaan juga memiliki aktiva tetap yang lain, seperti aktiva tetap berupa kendaraan, yaitu kendaraan beroda empat (mobil) dan kendaraan beroda dua (motor) yang dimiliki perusahaan berjumlah dua buah mobil dan tujuh buah motor. Dalam penghitungan ini hanya dilakukan pada aktiva tetap yang memiliki masa manfaat pada tahun yang akan datang (tahun 2012 dan seterusnya), hanya 2 roda empat (mobil) yang dibeli perusahaan pada tahun 2006 dengan harga perolehan Rp. 145.000.000,00- dan tahun 2009 dengan harga perolehan Rp. 130.000.000,00-, selanjutnya 3 roda dua (motor) yang dibeli pada tahun 2009 dengan harga perolehan Rp. 37.500.000,00-. Kendaraan tersebut termasuk dalam kelompok 1 (satu) untuk kendaraan

roda dua (motor) dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line*) maka tarif pajak 25%, sedangkan penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun (*declining-balance*) maka tarif pajak 50% dan memiliki masa manfaat selama 4 (empat) tahun. Untuk kendaraan roda empat termasuk dalam kelompok 2 (dua) dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line*) maka tarif pajak 12,50%, sedangkan penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun (*declining-balance*) memiliki tarif pajak 25% dan memiliki masa manfaat selama 8 (delapan) tahun. Aktiva tetap berupa kendaraan ini dapat dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight-line*) dan metode saldo menurun (*declining-balance*).

Selanjutnya aktiva tetap yang dimiliki perusahaan adalah peralatan, peralatan ini dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu kelompok I (satu) seperti mebel dan peralatan dari kayu, mesin kantor, alat-alat komunikasi dan kelompok II (dua) yang meliputi mebel dan peralatan dari logam. Aktiva tetap kelompok satu pada tahun 2010 Rp. 53.305.000,00-. Dalam aktiva tetap kelompok II (dua) hanya aktiva tetap yang dibeli pada tahun 2007 dengan harga perolehan Rp. 12.700.000,00-; tahun 2008 Rp. 7.400.000,00- dan tahun 2010 Rp. 13.700.000,00- yang dapat dihitung. Untuk peralatan yang termasuk dalam kelompok 2 (dua) dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line*) maka tarif pajak 12,50%, sedangkan penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun (*declining-balance*) memiliki tarif pajak 25% dan memiliki masa manfaat selama 8 (delapan) tahun.

Dari tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa jika perusahaan menggunakan metode garis lurus (*straight-line*) dalam penghitungan depresiasi aktiva tetap maka akan menghasilkan total depresiasi aktiva tetap sebesar Rp. 1.604.436.514,00-. Dalam tabel 4.4 terdapat jumlah untuk depresiasi bangunan sebesar Rp. 1.398.622.639,00- dengan menggunakan metode saldo menurun (*declining-balance*), nominal ini sama dengan depresiasi yang menggunakan metode garis lurus (*straight-line*) karena penghitungan depresiasi bangunan hanya dapat dilakukan dengan menggunakan garis lurus (*straight-line*). jadi nominal yang ada dalam kolom metode saldo menurun (*declining-balance*) bukan hasil dari penghitungan metode tersebut tetapi di dapat dari penghitungan dengan metode garis lurus (*straight-line*).

Dalam kedua metode *historical cost,* yaitu metode garis lurus (*straight-line*) dan saldo menurun (*declining-balance*) tersebut besarnya beban penyusutan aktiva tetap per tahun berbeda-beda tetapi pada akhir masa manfaat jumlah akumulasi penyusutan adalah sama. Dengan alasan itulah maka untuk dapat menghitung penghematan pajak penulis

menggunakan PV (*present value*) agar jumlah antara kedua metode tersebut berbeda. Untuk penghitungan secara rinci dapat dilihat pada halaman lampiran. *Present value* ini di dapat dari tiga bank yang memiliki aset yang besar seperti Bank Mandiri, Bank BCA, dan Bank BRI dilihat dari tingkat suku bunga deposito ketiga bank tersebut sehingga didapat rata-rata tingkat suku bunga diskonto sebesar 4,79%.

Tabel 4.1
Penghitungan Total Depresiasi Aktiva Tetap PT. XYZ
dengan Metode *Historical Cost* (PV 4,79%)

Depresiasi (PV)	**Historical Cost**	
	Garis Lurus	**Saldo Menurun**
Bangunan	Rp 1.398.622.639	Rp 1.398.622.639
Kendaraan	Rp 150.074.454	Rp 102.594.339
Peralatan	Rp 55.739.421	Rp 39.292.765
Total Depresiasi	**Rp 1.604.436.514**	**Rp 1.540.509.743**

*data diolah oleh penulis

Jika depresiasi kedua metode ini diperbandingkan, untuk metode garis lurus (*straight-line*) menghasilkan depresiasi lebih tinggi dari metode saldo menurun (*declining-balance*) yaitu sekitar Rp. 63.926.771,00-, maka untuk metode *historical cost* maka preferensi penggunaan metode penghitungan depresiasi lebih baik menggunakan metode saldo menurun (*straight-line*). Hal ini terjadi karna penghitungan yang dilakukan berfokus pada tahun-tahun yang akan datang sehingga untuk depresiasi dengan metode saldo menurun (*declining-balance*) pertahunnya (tahun 2012 dan seterusnya) berjumlah relative lebih kecil dibandingkan depresiasi dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line*).

4.2.2. Penerapan Perencanaan Pajak Menggunakan Metode *Fair Value*

1. Menghitung Revaluasi Aktiva Tetap Secara Keseluruhan

Dalam melakukan revaluasi atas aktiva tetap PT. XYZ, penulis menggunakan data harga pasar (wajar) untuk kelompok masing-masing aktiva agar dapat melakukan penghitungan penghasilan dan biaya yang lebih wajar sehingga mencerminkan

kemampuan, nilai perusahaan yang sebenarnya dan informasi yang didapat lebih relevan. Kemudian *fair value* aktiva akan dibandingkan dengan *book value* aktiva, apabila terdapat kenaikan pada nilai aktiva tetap (FV > BV) maka selisih tersebut akan dikenakan pajak penghasilan final sebesar 10%. Menurut ketentuan perpajakan selisih lebih dari penilaian kembali aktiva tetap perusahaan dianggap sebagai tambahan ekonomis yang diperoleh wajib pajak sehingga dapat dikenakan pajak penghasilan. Sedangkan untuk kenaikan nilai aktiva tetap akibat dilakukannya revaluasi akan dicatat di Laporan Posisi Keuangan/ Neraca pada akun Modal. Apabila terdapat penurunan pada nilai aktiva tetap (FV < BV) maka selisih tersebut tidak dikenakan pajak final dan penurunan ini tidak dicatat di Laporan Posisi Keuangan/ Neraca.

Tabel 4.2

Penghitungan Total Depresiasi Aktiva Tetap PT. XYZ dengan

Metode Revaluasi Secara Keseluruhan (PV 4,79%)

Depresiasi (PV)	***Fair Value***					
	Revaluasi		**Selisih Lebih (GL)**		**Selisih Lebih (SM)**	
Bangunan	Rp	1.425.416.058	Rp	39.201.035	Rp	39.201.035
Kendaraan	Rp	181.253.997	Rp	31.179.542	Rp	78.659.657
Peralatan	Rp	46.977.393	Rp	-	Rp	11.771.053
Total Depresiasi	**Rp**	**1.653.647.448**	**Rp**	**53.072.242**	**Rp**	**106.928.559**

*data diolah oleh penulis

Dari data di atas dapat diakumulasikan total selisish lebih (GL) akibat revaluasi aktiva tetap secara keseluruhan yang dilakukan PT. XYZ yaitu sebesar Rp. 53.072.242,00-. Nilai akumulasi selisih lebih ini akan dikenakan pajak penghasilan final sebesar 10% yaitu sebesar Rp. 5.307.224,00- (Rp. 53.072.242,00- x 10%). Dapat dilihat juga pada tabel tersebut bahwa tidak ada selisih lebih (GL) pada aktiva tetap berupa peralatan. Total selisih lebih (SM) sebesar Rp. 106.928.559,00- maka pajak finalnya sebesar Rp. 10.692.856,00- (Rp.106.928.559,00- x 10%).

Memang nilai beban pajak yang ditanggung PT. XYZ jika menggunakan revaluasi untuk menilai aktiva tetapnya relatif lebih besar pada awal tahun dilakukannya revaluasi (jika dibandingkan dengan metode *historical cost*), tetapi di sisi lain nilai yang disajikan dalam laporan posisi keuangan/ neraca dapat dikatakan menjadi lebih handal dan akurat

(karena diakui sebesar nilai wajarnya). Hal ini terjadi karena perusahaan baru melakukan revaluasi, dampak penurunan beban pajak akan terjadi ditahun berikutnya (beban pajak akibat revaluasi akan meningkat pada tahun berikutnya sehingga dapat mengurangi pembayaran pajak). Penurunan beban pajak tersebut terjadi karena adanya peningkatan beban penyusutan sehingga berkurang pula pajak penghasilan terhutang pada PT. XYZ. Dengan adanya pengurangan pada beban pajak perusahaan dapat menguntungkan *cash flow* perusahaan tersebut.

2. Menghitung Revaluasi Aktiva Tetap Secara Parsial

Tabel 4.6
Penghitungan Total Depresiasi Aktiva Tetap PT. XYZ dengan
Metode Revaluasi Secara Parsial (PV 4,79%)

Depresiasi (PV)	**Fair Value**					
	Revaluasi		**Selisih Lebih (GL)**		**Selisih Lebih (SM)**	
Bangunan	Rp	1.425.416.058	Rp	39.201.035	Rp	39.201.035
Kendaraan	Rp	181.253.997	Rp	31.179.542	Rp	78.659.657
Peralatan	Rp	55.739.421	Rp	-	Rp	-
Total Depresiasi	**Rp**	**1.662.409.476**	**Rp**	**70.380.577**	**Rp**	**117.860.692**

*data diolah oleh penulis

Dalam melakukan penghitungan revaluasi aktiva tetap PT. XYZ, peneliti melakukan revaluasi aktiva tetap secara keseluruhan. Setelah peneliti melakukan penghitungan tersebut didapat informasi bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahan tidak semua aktiva tetap memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam melakukan revaluasi, hanya aktiva tetap yang memiliki masa manfaat lebih lama yang dapat menguntungkan perusahan. Pada umumnya aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memiliki masa manfaat yang sudah hampir usang. Selain itu peneliti juga mempertimbangkan kendala-kendala yang dihadapi oleh perusahaan dalam melakukan metode revaluasi ini, yaitu revaluasi tidak mudah dapat dilakukan perusahaan karena adanya syarat-syarat tertentu dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan revaluasi tidaklah sedikit. Karena beberapa alasan itulah peneliti akhirnya mencoba melakukan revaluasi secara parsial.

Perusahaan yang melalukan revaluasi secara keseluruhan memiliki total depresiasi sebesar Rp. 1.653.647.448,00- dan revaluasi secara parsial sebesar Rp.

1.662.409.476,00-, dapat dilihat pada tabel 4.6. Jika diperbandingkan secara keseluruhan ditinjau dari total depresiasi yang ditanggung perusahaan saat menggunakan metode *fair value,* maka metode revaluasi secara parsial menghasilkan depresiasi yang lebih tinggi daripada metode revaluasi secara keseluruhan yaitu sekitar Rp. 8.762.028,00- atau sekitar 0,6%. Dalam tabel 4.6 dapat dilihat bahwa tidak terdapat selisih lebih (GL) dan selisih lebih (SM) hal ini terjadi karena aktiva tetap berupa peralatan ini tidak dilakukan revaluasi. Depresiasi peralatan sebesar Rp. 55.739.421,00- di dapat dari depresiasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line*). Total selisih lebih yang besar tidak dapat membantu perusahaan dalam penghematan pajak karena selisih lebih yang muncul karena dilakukannya revaluasi pada aktiva tetap akan dikenakan pajak yang bersifat final sebesar 10%. Hal ini bukan mengurangi perusahaan dalam pembayaran pajaknya malah justru akan menambah perusahaan dalam membayar pajak. Secara ekspisit, preferensi untuk metode *fair value* untuk penilaian aktiva tetap perusahaan adalah menggunakan metode revaluasi secara parsial. Penghitungan secara keseluran pada semua aktiva tetap dapat dilihat pada lampiran.

4.2.3. Perbandingan Metode *Historical Cost* dan *Fair Value* Terhadap *Tax Saving* Perusahaan

Tabel 4.7

Penghitungan Total PV *Tax* Saving Aktiva Tetap PT. XYZ

PV Tax Saving	Historical Cost		Fair Value	
	Garis Lurus	Saldo Menurun	Revaluasi GL	Revaluasi SM
Bangunan	Rp 349.655.660	Rp 349.655.660	Rp 352.433.911	Rp 352.433.911
Kendaraan	Rp 37.518.614	Rp 25.648.585	Rp 42.195.545	Rp 37.447.533
Peralatan	Rp 13.934.855	Rp 9.823.191	Rp 11.744.348	Rp 10.339.181
Total PV Tax Saving	**Rp 401.109.129**	**Rp 385.127.436**	**Rp 406.373.804**	**Rp 400.220.625**

*data diolah oleh penulis

Perbandingan penghitungan *present value tax saving* antara metode garis lurus (*straight-line*) dan metode saldo menurun (*declining-balance*) dalam tabel di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line*), penghematan pajak yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 15.981.693,00- (Rp. 401.109.129,00- – Rp. 385.127.436,00-) dibandingkan perusahaan menggunakan metode

saldo menurun (*declining-balance*). Hal ini seharusnya tidak terjadi karna pada teorinya yang telah dibahas pada bab 2 (dua) bahwa metode saldo menurun (*declining-balance*) lebih dapat menguntungkan perusahaan dalam mengurangi pembayaran pajaknya dibandingkan metode garis lurus (*straight-line*). Perbedaan hasil ini terjadi dikarenakan penghitungan penyusutan aktiva tetap dilakukan pada tahun 2012 dan seterusnya dimana aktiva tetap yang dimiliki perusahaan sudah banyak yang memiliki umur manfaat yang tidak panjang sehingga dalam penghitungan metode saldo menurun (*declining-balance*) depresiasi setiap tahunnya makin lama akan semakin kecil.

Tabel 4.8

Perbandingan Penghitungan Penghematan Pajak Menggunakan

Metode *Historical Cost* dengan Metode *Fair Value* PT. XYZ

Penghematan Pajak		**Historical Cost**		**Fair Value**	
		Garis Lurus	**Saldo Menurun**	**Revaluasi Keseluruhan**	**Revaluasi Parsial**
Historical Cost	**Garis Lurus**		Rp 15.981.693	Rp (5.264.676)	Rp (7.455.183)
	Saldo Menurun	Rp (15.981.693)	Rp -	Rp (21.246.368)	Rp (14.577.200)
Fair Value	**Revaluasi Keseluruhan**	Rp 5.264.676	Rp 21.246.368	Rp -	Rp (2.190.507)
	Revaluasi Parsial	Rp 7.455.183	Rp 16.498.357	Rp 2.190.507	Rp -

*data diolah oleh penulis

Dalam perbandingan metode garis lurus (*straight-line*) dengan metode revaluasi aktiva tetap secara keseluruhan, penghematan pajak perusahaan sebesar Rp. 5.264.676,00- (metode revaluasi secara keseluruhan lebih baik digunakan dibandingkan metode garis lurus (*straight-line*)). Revaluasi secara parsial juga lebih dapat menghemat beban pajak sebesar Rp. 7.455.183,00- dibandingkan metode garis lurus (*straight-line*).

Apabila perusahaan menggunakan metode revaluasi aktiva tetap secara keseluruhan akan lebih unggul dalam penghematan pajak yang dimiliki, yaitu sebesar Rp. 21.246.368,00- dibandingkan perusahaan menggunakan metode saldo menurun (*declining-balance*). Begitu juga apabila dibandingkan dengan metode revaluasi secara parsial dengan metode saldo menurun (*declining-balance*) penghematan pajak yang dihasilkan sebesar Rp. 14.577.200,00-. Jadi perusahaan yang menggunakan metode revaluasi secara parsial lebih dapat menghemat pajak dibandingkan metode *historical cost* (metode garis lurus (*straight-line*) dan saldo menurun (*declining-balance*)).

Dalam penghitungan *fair value* yaitu menggunakan metode revaluasi secara parsial perusahaan memiliki penghematan pajak sebesar Rp. 2.190.507,00- dibandingkan dengan metode revaluasi secara keseluruhan. Maka apabila perusahaan ingin melakukan perencanaan pajak melalui revaluasi aktiva tetap, sebaiknya perusahaan menggunakan metode revaluasi secara parsial karena revaluasi secara keseluruhan tidak dapat membantu perusahaan dalam penghematan pajaknya. Hal ini terjadi karena adanya pajak yang bersifat final yang harus dibayarkan oleh perusahaan sebagai tarif selisih lebih dalam melakukan revaluasi aktiva tetap sangat besar. Selain itu aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki masa manfaat yang tidak lama sehingga biaya depresiasi aktiva tetap pada tahun-tahun berikutnya hanya mengalami perubahan kenaikan biaya depresiasi yang tidak terlalu besar.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti mencoba mengambil beberapa kesimpulan. Berikut ini beberapa kesimpulan dari analisis skripsi ini, yaitu :

1) Dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line*) dalam penghitungan penyusutan aktiva tetap perusahaan, perusahaan dapat menghemat beban pajak penghasilan karena total depresiasi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan menggunakan penghitungan dengan metode saldo menurun (*declining-balance*).

2) Dalam melakukan revaluasi atas aktiva tetap PT. XYZ tahun 2011 penulis menggunakan data harga pasar (wajar) untuk kelompok masing-masing aktiva. Jadi dapat disimpulkan bahwa revaluasi secara parsial dapat menguntungkan perusahaan dibandingkan dengan revaluasi secara keseluruhan (dengan melakukan revaluasi secara parsial penghematan pajak yang dihasilkan perusahaan lebih besar dibandingkan perusahaan yang melakukan revaluasi secara keseluruhan).

3) Penerapan perencanaan pajak melalui metode *historical cost* mengunakan metode garis lurus (*straight-line)* dan metode saldo menurun (*declining-balance*) dalam penyusutan aktiva tetapnya. Aktiva tetap yang digunakan peneliti dalam penghitungan ini adalah bangunan, kendaraan, peralatan tetapi pada penghitungan saldo menurun (*declining- balance*) untuk aktiva bangunan tidak

dihitung karena dalam perpajakan bangunan hanya dapat dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight-line*). Penerapan perencanaan pajak melalui metode *fair value* menggunakan metode revaluasi secara keseluruhan dan revaluasi secara parsial pada PT. XYZ. Dalam penghitungan revaluasi untuk mencari BV (*book value*) pada aktiva tetapnya menggunakan metode penyusutan garis lurus (*straight-line*). Aktiva tetap yang digunakan dalam penghitungan revaluasi secara parsial adalah aktiva tetap berupa bangunan dan kendaraan. Dari keempat metode yang telah diolah penulis, yaitu *historical-cost* (metode *straight-line* dan metode *declining-balance*) dan *fair value* (revaluasi secara keseluruhan dan revaluasi secara parsial) didapat informasi dari data-data yang telah diolah bahwa perusahaan yang menggunakan penghitungan metode revaluasi secara parsial dapat menghemat pembayaran pajak perusahaan dibandingkan dengan ketiga metode lainnya, selain itu metode revaluasi akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam equitasnya dan dalam laporan posisi keuangan/ neraca dapat dikatakan menjadi lebih handal dan akurat (karena diakui sebesar nilai wajarnya) sehingga metode ini sebagai pilihan alternatif jika perusahaan akan menerapkan *fair value accounting* untuk penilaian aktiva tetap nantinya.

5.2. Saran

Ada beberapa saran dari peneliti untuk perusahaan dan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1) Peneliti memberikan saran bagi perusahaan apabila perusahaan ingin keuntungan jangka panjang, yaitu dengan menggunakan metode revaluasi yang membuat laporan posisi keuangan/neraca menjadi lebih relevan karena menggunakan *fair value* dalam penilaian aktiva tetapnya. Metode revaluasi ini juga memberikan nilai tambah dalam equitas perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan metode revaluasi secara parsial karena aktiva tetap yang dimiliki perusahaan pada umumnya memiliki masa manfaat tidak lama, sehingga sebelum melakukan penilaian kembali pada aktiva tetap perusahaan terlebih dahulu memilih-milih aktiva tetap yang memiliki masa manfaat lebih lama dan memiliki nilai yang besar.
2) Peneliti memberikan saran bagi penelitian berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar menggunakan perusahaan yang berskala besar, perencanaan pajak yang diteliti tidak hanya terpusat pada aktiva tetap saja.

DAFTAR PUSTAKA

Kieso, Donald E.. (2010). *Intermediate Accounting: Volume 1*, *IFRS Edition*, USA : John Wiley&Sons, Inc

Mardiasmo. 2011. *Perpajakan*. C.V Andi Offset. Yogyakarta

Nindita. Adelia. (2010). *Implikasi Revaluasi Aktiva Tetap terhadap Pajak Badan serta Dampaknya pada Kinerja Keuangan PT X*. Jakarta : STIE Indonesia Banking School.

Republik Indonesia. Dirjen Pajak. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan*.

Republik Indonesia. Kementrian Keuangan. Peraturan Menteri Keuangan No. 79/PMK/03/2008 Tentang Revaluasi Aktiva Tetap.

Republik Indonesia. Kementrian Keuangan. Peraturan Mentri Keuangan No.96/PMK.03/2009 Tentang Jenis-jenis Harta yang Termasuk

Resmi, Siti. 2011. *Perpajakan: Teori dan Kasus*: Jakarta : Salemba Empat.

Roesida. Alita (2011). *Analisis Penerapan PSAK No. 16 (REVISI 2007) Atas Aktiva Tetap Pada Badan Layanan Umum Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita*. Jakarta : STIE Indonesia Banking School.

Sari. Perwita. (2009). *Analisis Penerapan Fair Value Based pada Aktiva Tetap pada PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk*. Jakarta : STIE Indonesia Banking School

Schroeder, Richard G., Myrtle W. Clark dan Jack M. Cathey (2009). *Financial Accounting Theory and Analysis, 9th Edition*, USA : John Wiley&Sons,Inc.

Suandy, Erly. (2011). *Perencanaan Pajak* : Jakarta : Salemba Empat.

Zain. Mohammad (2008). *Manajemen Perpajakan* : Jakarta : Salemba Empat,

http://forum.kompas.com/lapak-otomotif/108915-daftar-harga-sepeda-motor-baru-bekas-bulan-juni-2012-a.html